

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KINERJA EKSPOR INDUSTRI OLAHAN DILIHAT DARI SISI PENAWARAN DI BALI

Kadek Dody Apriana
I Wayan Sukadana

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Ekspor Bali terdiri dari beberapa komoditi, dan salah satu kelompok komoditi yang menonjol adalah komoditi dari sektor industri. Berdasarkan Data ekspor Bali dapat diketahui bahwa perkembangan komoditi industri yang tidak stabil. Setiap tahun terjadi perubahan komoditi yang menjadi *top ten*, seperti pada tahun 2000 tercatat hanya empat komoditi yang menjadi *top ten* yaitu tekstil, kerajinan kayu, kerajinan perak dan kerajinan kerang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah perusahaan (X_1), biaya pertenaga kerja (X_2), nilai listrik yang digunakan (X_3), premium (X_4), bahan bakar solar (X_5), oli (X_6), minyak tanah (X_7), batu bara (X_8), biaya input (X_9), dan pajak tak langsung (X_{10}), mempengaruhi kinerja ekspor industri olahan di Bali dilihat dari sisi volume, nilai dan *share* pasar. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi linier dan juga analisis panel data model *censored data* (Tobit model). Berdasarkan hasil penelitian pada setiap model maka didapatkan hasil bahwa jumlah perusahaan, dan biaya input memiliki pengaruh yang positif pada alfa 1% terhadap kinerja ekspor industri olahan di Bali, sedangkan bahan bakar solar dan pajak tak langsung memiliki pengaruh yang negatif pada alfa 5% terhadap kinerja ekspor industri olahan periode 2008-2012.

Kata kunci: kinerja ekspor, industri olahan, tobit, panel data.

ABSTRACT

Export Bali consists of several commodities, and one of the prominent commodity groups is the industrial sector. Based on Bali export data can be seen that the development of industrial commodities are unstable. Every year there is a change which became a top ten commodities, such as in 2000, only four commodities which are the top ten, namely textiles, wooden handicrafts, silver and shell crafts. The purpose of this study was to determine the effect of a variable number of companies (X_1), the cost of labor (X_2), the value of the electricity used (X_3), premium (X_4), diesel fuel (X_5), oil (X_6), kerosene (X_7), coal (X_8), the cost of inputs (X_9), and indirect taxes (X_{10}), the affect of performance export processing industry in Bali terms of volume, value and market share. Based on the results of research on each model it is obtained that the number of companies, and the cost of inputs coined a positive effect on the alpha 1 % of the performance export processing industry in Bali, while the diesel fuel and indirect taxes have a negative effect on the alpha 5 % of the performance export processing industry in the period 2008-2012.

Keywords : export performance, industrial processing, tobit, panel data.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi perdagangan saat ini, kemajuan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan negara tersebut melakukan ekspor barang dan jasa yang dihasilkan (Hariyani,

2010: 1). Menurut Tri Wibowo (2005:1) dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara.

Perkembangan ekspor Bali dari tahun 2000 sampai 2013 cukup fluktuatif, dari awal tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 ekspor terus mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2006 ekspor baru mengalami peningkatan sebesar 33,05 persen dengan nilai ekspor sebesar US\$ 298 juta. Pada tahun 2007 ekspor kembali mengalami penurunan yang berlanjut sampai tahun 2009 dengan nilai ekspor US\$ 255 juta dan tahun selanjutnya, yaitu pada tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 136,90 persen dengan nilai ekspor US\$ 605 juta. Kenaikan dan penurunan nilai ekspor tersebut disebabkan oleh penurunan serta peningkatan hasil produksi yang terjadi di Bali meliputi biaya bahan baku produksi, cuaca, penyempitan dan perluasan lahan.

Ekspor memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB Provinsi Bali Tahun 2000-2013, awal tahun 2000 ekspor memberikan sumbangan sebesar 15,46 persen, kemudian tahun-tahun berikutnya sumbangan ekspor terhadap PDRB terus mengalami perkembangan yang tidak stabil dan pada tahun 2009 ekspor memberikan sumbangan terendah sebesar 9,29 persen kemudian pada tahun 2010 kembali meningkat ke angka 12,88 persen dan dimana pada tahun 2011 ekspor memberikan sumbangan terbesar dengan nilai 19,77 persen, sumbangan ekspor kembali menurun sampai pada tahun 2012 mencapai angka 17,66 persen dan pada tahun 2013 sumbangan ekspor menurun menjadi 14,23 persen.

Ekspor Bali terdiri dari beberapa komoditi, dan salah satu kelompok komoditi yang menonjol adalah komoditi dari sektor industri. Komoditi industri sangat berperan dalam ekspor Bali, hal ini ditunjukkan oleh selalu masuknya komoditi industri menjadi *top ten* komoditi ekspor Bali. Sektor industri dewasa ini juga sangat menarik bagi tenaga kerja, hal ini dapat terlihat dari terjadinya transmigrasi ketenagakerjaan dari sektor tradisional pertanian ke sektor industri dan jasa.

Ekspor industri olahan Bali memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Agar potensi ekspor industri olahan tersebut dapat dioptimalkan, maka identifikasi faktor-faktor yang menentukan kinerja ekspor industri olahan Bali adalah penting dan merupakan salah satu langkah strategis.

Secara umum faktor-faktor yang menentukan kinerja ekspor dapat dibagi dua yaitu; faktor *supply* yang berasal dari dalam negeri, dan faktor *demand* yang berasal dari pasar internasional. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kinerja ekspor dari sisi faktor *supply*. Berdasarkan laporan *Developing Countries in International Trade 2005* kendala pada sisi *supply* seringkali menyebabkan negara berkembang tidak dapat mengambil keuntungan dari kesempatan yang ada. Beberapa faktor yang menentukan dari sisi *supply* tersebut antara lain adalah: (i) biaya transportasi, (ii) faktor yang menentukan biaya produksi, (iii) struktur pasar domestik, (iv) kerangka institusi, dan (v) keadaan makroekonomi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Van Dijk (2002) meneliti mengenai performa ekspor manufaktur Indonesia dari sisi *supply* dengan menggunakan variabel yang lebih detail, beberapa dari variabel tersebut adalah; (i) ukuran perusahaan, (ii) skill tenaga kerja, dan (iii) biaya tenaga kerja per unit. Kinerja ekspor dalam penelitian ini dilihat dari sisi supply yaitu : volume, nilai dan share pasar. Faktor struktur pasar dijelaskan dengan variabel jumlah perusahaan (X_1). Sedangkan faktor biaya produksi dijelaskan dengan variabel-variabel supply yang menentukan kinerja ekspor seperti : biaya pertenaga kerja (X_2), nilai listrik yang digunakan (X_3), premium (X_4), bahan bakar solar (X_5), oli (X_6), minyak tanah (X_7), batu bara (X_8), biaya input (X_9), dan pajak tak langsung (X_{10}).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah perusahaan (X_1), biaya pertenaga kerja (X_2), nilai listrik yang digunakan (X_3), premium (X_4), bahan bakar solar (X_5), oli (X_6), minyak tanah (X_7), batu bara (X_8), biaya input (X_9), dan pajak tak langsung (X_{10}), mempengaruhi kinerja ekspor industri olahan di Bali dilihat dari sisi volume, nilai dan *share* pasar.

KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Jumlah Perusahaan dan Biaya Input dengan Kinerja Ekspor

Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah perusahaan dengan kinerja ekspor. Hal ini dikarenakan jumlah perusahaan yang banyak akan menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut bersaing lebih kompetitif melalui karakteristik serta potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja ekspor. Sehingga dapat dikatakan dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh akan menyebabkan terjadinya persaingan sehingga pada akhirnya menciptakan industri yang kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja ekspor. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madsen (1994).

Biaya bahan baku dalam penelitian ini, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Ini dikarenakan penggunaan bahan baku erat kaitannya terhadap kualitas bahan baku terlebih untuk produk ekspor. Kualitas produk berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen untuk mengimbangi harapan konsumen. Pernyataan ini dipertegas Lovelock (2002:12) yang menyatakan bahwa kualitas adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan konsumen. Sehingga demi memenuhi keinginan ekspor (konsumen luar negeri) kualitas bahan baku yang tercermin melalui biaya bahan baku yang digunakan sangatlah mempengaruhi kuantitas ekspor.

Hubungan Bahan Bakar dan Pajak tak langsung Dengan Kinerja Ekspor

Bahan bakar, khususnya solar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Godam (2006). Bahan bakar khususnya solar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, karena banyak dari perusahaan ekspor yang menggunakan bahan bakar khususnya solar digunakan sebagai bahan bakar yang utama yang dikonsumsi oleh perusahaan ekspor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), dengan study kasus kakao Indonesia menyatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap ekspor. Demikian juga dengan hasil penelitian ini, variabel pajak memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja ekspor. Hal ini dikarenakan apabila pengenaan pajak yang tinggi akan dikenakan kepada konsumen melalui peningkatan harga jual barang. Peningkatan harga yang semakin tinggi akan membebani konsumen dan mengurangi daya beli, sehingga berdampak pada penurunan kinerja ekspor.

Teori Industrialisasi yang mendorong Pembangunan Ekonomi Negara Berkembang.

Dalam teori-teori pembangunan, industrialisasi di negara-negara berkembang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan negara maju. Gagasan industrialisasi di negara berkembang tersebut dapat ditelusuri dari teori tentang pembagian kerja secara internasional dimana teori ini pula yang mendasari pentingnya perdagangan bebas yang merupakan produk pemikiran para

ekonom klasik, sehingga sebenarnya antara industrialisasi dan perdagangan bebas merupakan dua hal yang sangat terkait secara teoritis (Hamdy, 2001: 32)

Teori Industrialisasi di Negara sedang Berkembang dan Perdagangan Internasional.

Pada teori ini menyatakan mengenai pentingnya spesialisasi produksi tiap-tiap negara berdasarkan keunggulan komparatif yang dimiliki. Negara-negara berkembang yang mempunyai tanah subur seharusnya dapat melakukan spesialisasi pada produksi pertanian. Selain itu negara-negara di wilayah Utara yang memiliki iklim tidak cocok melakukan pertanian seharusnya melaksanakan kegiatan produksi di industri. Apabila kedua kelompok negara itu tidak melakukan prinsip keunggulan komparatif itu, mengakibatkan terjadinya inefisiensi produksi. Melalui spesialisasi ini maka menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yang saling menguntungkan kedua kelompok negara itu. Negara-negara pertanian boleh membeli barang-barang industri dengan harga yang rendah. Begitu juga negara-negara industri membeli hasil-hasil pertaniannya dengan lebih rendah jika dibandingkan apabila memproduksi sendiri. Menurut Todaro (1995) teori ini pula yang juga dapat menjadi landasan bagi pentingnya perdagangan bebas.

Teori faktor internal yang menentukan kinerja ekspor

Karakteristik perusahaan lebih mudah dikontrol oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan faktor lingkungan. Karakteristik perusahaan akan menentukan keunggulan komparatif perusahaan. Karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, pengalaman ekspor, kemampuan dalam perdagangan internasional, hal ini akan mempengaruhi kinerja ekspor perusahaan tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa kinerja ekspor yang tinggi sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan (Baldauf et al. 2000).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dilakukan di Provinsi Bali karena industri olahan Bali dilihat dari penjelasan pada pendahuluan perlu untuk dioptimalkan. Komoditi industri olahan sangat berperan dalam ekspor Bali, hal ini ditunjukkan oleh selalu masuknya komoditi industri menjadi *top ten* komoditi ekspor Bali. Obyek penelitian ini adalah kinerja ekspor industri olahan di Bali periode 2008-2012 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan penelitian maka teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi dan juga dengan menggunakan analisis panel data model *censored data* (Tobit model). Variable terikat dalam model ini adalah volume (Kg), nilai (US\$), dan *share* pasar (%) dengan menggunakan persentase pangsa pasar komoditi dalam *top ten* eksport Bali, dimana komoditi yang tidak masuk *top ten* = 0. Secara umum *setting* untuk model Tobit adalah sebagai berikut:

$$Y^* = B_1 + B_2X_1 + B_3X_2 + B_4X_3 + B_5X_4 + B_6X_5 + B_7X_6 + B_8X_7 + B_9X_8 + B_{10}X_9 + B_{11}X_{10} + u_i$$

Dengan syarat Y_i^* :

$$Y_i = 0 \text{ if } Y_i^* \leq 0 \\ = Y_i^* > 0$$

Keterangan:

X_1 : Jumlah Perusahaan

X_2 : Biaya Tenaga Kerja

X_3 : Nilai Listrik yang digunakan

X_4 : Premium

X_5 : Solar

X_6 : Oli

X_7 : Minyak Tanah

X_8 : Batu Bara

X_9 : Biaya Input

X_{10} : Pajak tak Langsung

$Y_i^* > 0$ = jika masuk *topten*

$Y_i^* \leq 0$ = jika tidak masuk *topten*

PEMBAHASAN

Estimasi Variabel-Variabel yang Menentukan Kinerja Ekspor Industri

Olahan Bali

Estimasi variabel-variabel yang menentukan kinerja ekspor industri olahan Bali dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan regresi Tobit panel data. Tabel 1 Menunjukkan hasil estimasi regresi terhadap kinerja ekspor.

Tabel 1 Regresi Terhadap Kinerja Ekspor

Variable	Pooled OLS		
	Model I Variabel Terikat: Volume(ton)	Model II Variabel Terikat: Nilai (US\$)	Model III Variabel Terikat: Share (%)
Konstanta	-2.793 (3,494)***	-3,507 (3,921)	1.072 (0,603)*
Jumlah perusahaan (X_1)	2,903 (1,137)***	3,623 (1,275)***	0,461 (0,196)**
Biaya tenaga kerja (X_2)	-0,649 (0,737)	-0,5436 (-0,828)	0,087 (0,127)
Nilai listrik yang digunakan (X_3)	-0,695 (0,587)	-0,784 (0,659)	-0,409 (0,101)
Premium (X_4)	0,419 (-0,425)	0,368 (0,477)	0,001 (0,073)
Minyak solar (X_5)	-0,242 (0,585)*	-0,565 (0,656)	-0,084 (0,100)
Oli (X_6)	-0,065 (0,688)	-0,080 (0,772)	-0,428 (0,119)
Minyak Tanah (X_7)	-0,528 (0,339)	-0,498 (0,381)	0,289 (0,058)**
Batubara (X_8)	0,829 (0,303)***	0,921 (0,340)***	0,112 (0,523)**
Biaya input (X_9)	1,246 (0,630)*	1,374 (0,707)**	0,078 (0,108)
Pajak taklangsung (X_{10})	-0,2488 (0,296)	-0,255 (0,332)	-1,028 (0,051)
Jumlah observasi	73	73	73

R-square	0,5218	0,5360	0,5769
Chi square untuk White test untuk Heteroskedastisitas	69,90	68,91	67,63
Chi Square untuk Bruce-Pagan / Cook-Weisberg test untuk Heteroskedastisitas	6.10**	4,00**	10,62***

Keterangan:

Standar error dalam kurung

*** : signifikan pada alfa 1%

** : signifikan pada alfa5%

* : signifikan pada alfa10%

Model I dengan volume ekspor sebagai variabel terikat yaitu, jumlah perusahaan (X_1) dan batubara (X_2) signifikan pada alfa 1 persen, sedangkan pada bahan bakar solar (X_3) dan biaya input (X_4) signifikan pada alfa 10 persen. Sementara itu variabel-variabel lainnya seperti biaya tenaga kerja (X_5), nilai listrik yang digunakan (X_6), premium (X_7), oli (X_8), minyak tanah (X_9) dan pajak tak langsung (X_{10}) tidak signifikan secara statistik.

Pada Model II dengan nilai ekspor sebagai variable terikat terlihat jumlah perusahaan (X_1) dan batu bara (X_8) juga tetap mengalami signifikan pada alfa1 persen, namun hanya biaya input (X_9) yang signifikan pada alfa 5 persen sedangkan variabel lainnya tidak signifikan.

Pada Model III dengan share pasar jumlah perusahaan (X_1), minyak tanah (X_7) dan batu bara (X_8) signifikan pada alfa 5 persen, sedangkan variabel-variabel yang lainnya seperti biaya tenaga kerja (X_2), nilai listrik yang digunakan (X_3), premium (X_4), bahan bakar solar (X_5), oli (X_6), biaya input (X_9) dan pajak tak langung (X_{10}) tidak signifikan, ini ditunjukkan dari share pasar.

Nilai *Chi-square* untuk uji White menunjukkan nilai yang tidak signifikan, oleh arena H_0 untuk pengujian ini adalah H_0 ; homoskedastisitas, maka gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan pada Model I, Model II dan Model III. Sedangkan dengan menggunakan pengujian Bruce-Pagan / Cook-Weisberg test, nilai *Chi-square* signifikan pada tingkat alfa 5 persen. Oleh karena H_0 pada uji ini adalah H_0 ; homoskedastisitas, maka uji ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Jadi di dalam penelitian ini ada baiknya untuk melihat dengan menggunakan Model Panel Data. Oleh karena Model Panel Data yang digunakan adalah Model Tobit, maka pilihan yang tersedia hanya dengan menggunakan model Random Effect Panel Data (Cameron dan Travedi, 2009: 617).

Tabel.2 Model Panel Data dengan menggunakan metode Tobit

Variabel	Tobit		
	Model I	Model II	Model III
	Variabel Terikat: Volume(ton)	Variabel Terikat: Nilai (US\$)	Variabel Terikat: Share (%)
Konstanta	-52,457 (14,269)***	-59,485 (16,046)***	-9,662 (2,092)***

Jumlah perusahaan (X ₁)	7,149 (2,720)***	8,626 (3,097)***	1,011 (0,451)***
Biaya tenaga kerja (X ₂)	-1,343 (1,501)	-1,176 (1,701)	0,090 (0,208)
Nilai listrik yang digunakan (X ₃)	-1,458 (1,543)	-1,699 (1,755)	-0,216 (0,227)
Premium (X ₄)	-0,313 (0,917)	-0,376 (1,026)	-0,055 (0,157)
Minyak solar (X ₅)	-1,637 (1,286)	-2,406 (1,455)**	-0,372 (0,198)**
Oli (X ₆)	-0,979 (1,490)	-1,20 (1,694)	-0,175 (0,2479)
Minyak Tanah (X ₇)	-0,695 (0,573)	-0,623 (0,6490)	0,002 (0,91)
Batu bara (X ₈)	0,822 (0,563)	0,911 (0,638)	0,087 (0,087)
Biaya input (X ₉)	7,830 (2,071)***	8,679 (2,331)***	1,084 (0,355)***
Pajak tak langsung (X ₁₀)	-1,662 (0,844)**	-1,713 (0,935)	-0,121 (0,140)
Jumlah observasi	47	47	47
Wold chi2	42,99	42,92	32,91
Log likelihood	-101,3373	-104,99117	-49,717585

Keterangan:

Standar error dalam kurung

*** : signifikan pada alfa 1%

** : signifikan pada alfa 5%

* : signifikan pada alfa 10%

Tabel 2, menunjukkan hasil estimasi Model Tobit Panel tujuan penggunaan tiga model ini hanyalah untuk memperkuat analisis dan memberikan beberapa alternatif analisis.

Model I, menunjukkan variabel-variabel yang signifikan menentukan kinerja ekspor industri olahan, yang dilihat dari kemampuan masuk *top-ten* (dengan menggunakan data volume ekspor) adalah jumlah perusahaan (X₁), biaya input (X₉) dan pajak tidak langsung (X₁₀). Variabel jumlah perusahaan (X₁), dan biaya input (X₉) signifikan pada alfa 1 persen. Sedangkan Pajak tak langsung (X₁₀) signifikan pada alfa 5 persen dan variabel-variabel lainnya tidak signifikan.

Pada Model II Variabel bebas jumlah perusahaan (X₁) dan biaya input (X₉) sama dengan Model I yang signifikan pada alfa 1 persen. Namun pada variabel bebas bahan bakar solar (X₅) terlihat signifikan dengan alfa 5 persen, sedangkan variabel-variabel yang lainnya tidak menunjukkan adanya signifikan.

Pada model III Variabel bebas jumlah perusahaan (X₁) dan biaya input (X₉) signifikan pada alfa 1 persen. Untuk variabel bebas minyak solar (X₅) signifikan pada alfa 5 persen, sedangkan variabel lainnya pada model III tidak signifikan.

Berdasarkan nilai Log likelihood pada masing-masing Model yaitu -101,3373 untuk Model I, -104,99117 untuk Model II dan -49,717585 untuk Model III. Maka dapat dikatakan bahwa

model III adalah model yang terbaik dalam menjelaskan variable-variabel yang menentukan kinerja ekspor industri olahan Bali.

Faktor Penentu Kinerja Ekspor Industri Olahan Bali

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah perusahaan dengan kinerja ekspor (Tabel 2). Hal ini dikarenakan jumlah perusahaan yang banyak akan menjadikan perusahaan-perusahaan tersebut bersaing lebih kompetitif melalui karakteristik serta potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja ekspor. Dilihat dari sisi organisasi industri semakin banyak terdapat perusahaan didalam sebuah industry maka semakin kompetitif sebuah industri tersebut. Sehingga dapat dikatakan dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh akan menyebabkan terjadinya persaingan sehingga pada akhirnya menciptakan industri yang kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja ekspor. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madsen (1994).

Sedangkan jika dilihat dari ukuran perusahaan, menurut Moini (1992), yang dinilai dari jumlah pekerja, sering dijadikan karakteristik perusahaan yang memiliki potensi ekspor yang lebih baik. Namun dalam penelitian ini ukuran perusahaan yang didekati dengan menggunakan Variabel Nilai Listrik yang digunakan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan banyak pekerja perusahaan ekspor yang secara ukuran tidak menggunakan tenaga kerja yang maksimal dan juga berkaitan dengan tenaga listrik yang digunakan, serta di pengaruhi oleh alat-alat yang manual sehingga bekerja tidak dapat maksimal berpengaruh signifikan.

Bahan bakar, khususnya solar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Godam (2006). Penelitian yang dilakukan juga oleh Karjadi Mintaroem (2003) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan bakar berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja ekspor karena banyaknya perusahaan ekspor yang menggunakan bahan bakar ini.

Biaya bahan baku dalam penelitian ini, sesuai juga dengan penelitian Godam (2006), memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Ini dikarenakan penggunaan bahan baku erat kaitannya terhadap kualitas bahan baku terlebih untuk produk ekspor. Kualitas produk berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen untuk mengimbangi harapan konsumen. Pernyataan ini dipertegas Lovelock (2002:12) yang menyatakan bahwa kualitas adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan konsumen. Sehingga demi memenuhi keinginan ekspor (konsumen luar negeri) kualitas bahan baku yang tercermin melalui biaya bahan baku yang digunakan sangatlah mempengaruhi kuantitas ekspor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013), dengan study kasus kakao Indonesia menyatakan bahwa pajak berpengaruh negative terhadap ekspor. Demikian juga dengan hasil penelitian ini, variabel pajak (TAX) memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja ekspor. Hal ini dikarenakan apabila pengenaan pajak yang tinggi akan dikenakan kepada konsumen melalui peningkatan harga jual barang. Peningkatan harga yang semakin tinggi akan membebani konsumen dan mengurangi daya beli, sehingga berdampak pada penurunan kinerja ekspor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis mengenai faktor-faktor penentu kinerja ekspor industri olahan di Bali dari sisi penawaran dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan non-linier Tobit, maka metode yang paling tepat adalah menggunakan metode non-linier Tobit :

Metode Tobit.

1. Jika dilihat dari sisi volume, nilai dan share pasar, variabel jumlah perusahaan (X_1), dan biaya input (X_9) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja ekspor industri olahan di Bali periode 2008-2012 pada alfa 1 persen pada ketiga model. Variabel bahan bakar solar (X_5) memiliki pengaruh yang negatif pada alfa 5 persen pada model dua dan model tiga, namun pada model satu tidak menunjukkan adanya signifikan. Variabel Pajak taklangsung memiliki hubungan yang negatif pada model satu yaitu dari sisi volume, namun pada model dua dan tiga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekspor industri olahan di Bali Periode 2008-2012.
2. Jadi secara simultal jumlah perusahaan (X_1), biaya input (X_9), bahan bakar solar (X_5) dan pajak tak langsung (X_{10}) memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor industri olahan di Bali periode 2008-2012.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Agar kinerja ekspor industri olahan Bali dapat maksimal maka kompetisi didalam industri bersangkutan harus ditingkatkan. Oleh karena biaya input berdampak positif maka diharapkan bahan baku dioptimalkan diperoleh dari dalam negeri sehingga dapat menambah pendapatan Negara, dan mengurangi impor bahan baku.

Bahan bakar solar penggunaannya diharapkan untuk dikurangi, dan beralih ke bahan bakar yang lebih murah dan ramah lingkungan seperti gas. Pajak tidak langsung dalam industri olahan yang memiliki prioritas ekspor harus diprioritaskan untuk dikurangi.

Referensi

- Baldauf, Arthuret al. 2000. Examining Determinant of Export Performance in Small OpenEconomies. *Journal of World Bussiness*. Hal 61-79.
- Christopher Lovelock, Jochen Wirtz, Jacky Mussry. 2012. *Pemasaran Jasa Manusia, Teknologi, Strategi : Perspektif Indonesia*. Jakarta : Erlangga Lampiran 1
- Edwards, Lawrence and Phil Alves. 2005. *South Africa's Export Performance: Determinants of Export supply*. School of Economics, Cape Town University, South Africa.
- Fugazza, Marco. 2004. *Export Performance And Its Determinants: Supply And Demand Constraints*. Policy Issues In International Trade And Commodities Study Series.
- Godam. (2006). *Organisasi Bisnis Perusahaan*. Bandung.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional)*. Buku 1 Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto. 2010. *Panduan Ekspor Impor*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Yustisia
- Jongwanich, Juthathip. 2007. *Determinants of Export Performance in East and Southeast Asia*. Asian Development Bank.
- Mathiassen, Lars., Munk-Madsen, Andreas., Nielsen, Peter Axel., Stage, Jan. (2000). *Object Oriented Analysis Design*. Forlaget Marko, Denmark.
- Mintaroem, Karjadi. 2003. Analisis Faktor f-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kecil Di Jawa Timur (Malang dan Batu). *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII. No 2

- Tri Wibowo, dan Hidayat Amir. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. Dalam Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan, 9 (4): h:1-27
- Van Dijk, K.R.A., Sabuncu, M.R., & Buckner, R.L. (2012) The influence of head motion ... properties, and optimization, Journal of Neurophysiology; 103: 297-321.
- Yuliarmi, 2006. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi dalam Negeri Terhadap Nilai Impor Migas Indonesia Periode 1993-2005. Jurnal Ilmu Ekonomi. Denpasar: Universitas Udayana.